

## ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PT BANK BTPN SYARIAH TBK DENGAN METODE RGEC (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND CAPITAL*) PERIODE 2019-2024

Dwi Setiawan<sup>1\*</sup>, Sigit Puji Winarko<sup>2</sup>, Mar'atus Solikah<sup>3</sup>

<sup>1),2),3)</sup> Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur  
[wansetya2805@gmail.com](mailto:wansetya2805@gmail.com)\*

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk : 24/6/2025

Tanggal Revisi : 2/7/2025

Tanggal Diterima : 7/7/2025

### Abstract

*This study aims to assess the soundness of PT Bank BTPN Syariah for the 2019–2024 period using the RGEC method, covering Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, and Capital. A descriptive quantitative approach was employed, with data collected through documentation and literature review of the bank's annual reports. PT Bank BTPN Syariah was selected for its consistent inclusion in the JII70 index and transparent financial reporting. The results show an average composite score of 91.42%, classified as "Very Healthy" with Composite Rating 1 for six consecutive years. The novelty of this research lies in its extended analysis period, focus on a sharia bank listed in Indonesia's most liquid Islamic index, and comprehensive evaluation of all RGEC components. Moreover, it assesses the bank's performance during the crisis and post-pandemic recovery period, offering a timely empirical contribution to objectively evaluating Islamic bank soundness.*

**Keywords:** *Bank Health Level, RGEC, BTPN Syariah Bank, Islamic Commercial Bank, Financial Performance*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank BTPN Syariah periode 2019–2024 dengan metode RGEC, yang mencakup *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi dan studi pustaka berdasarkan laporan tahunan bank. PT Bank BTPN Syariah dipilih karena konsisten masuk dalam indeks JII70 dan transparan dalam laporan keuangannya. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai komposit sebesar 91,42% atau predikat "Sangat Sehat" dengan Peringkat Komposit 1 selama enam tahun berturut-turut. Kebaruan penelitian ini terletak pada cakupan periode analisis yang lebih panjang, fokus pada bank syariah yang terdaftar di indeks saham syariah terlikuid, serta analisis menyeluruh terhadap seluruh komponen RGEC. Selain itu, penelitian ini menilai kinerja bank dalam konteks krisis dan pemulihan pascapandemi COVID-19, sehingga memberikan kontribusi empiris terkini dalam evaluasi objektif terhadap kesehatan bank syariah.

**Kata Kunci:** *Tingkat Kesehatan Bank, RGEC, Bank BTPN Syariah, Bank Umum Syariah, Kinerja Keuangan*

## PENDAHULUAN

Stabilitas dan kesehatan suatu bank merupakan fondasi utama dalam menopang sistem keuangan dan perekonomian nasional. Bank yang berada dalam kondisi sehat mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, bank syariah memiliki peran strategis sebagai lembaga intermediasi yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, yakni keadilan, transparansi, dan kemitraan. Bank syariah hadir tidak hanya sebagai alternatif bank konvensional, tetapi juga sebagai instrumen keuangan inklusif yang berupaya memberdayakan masyarakat, khususnya kelompok prasejahtera produktif [1].

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan sejak berdirinya PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992 hingga terbentuknya berbagai regulasi khusus seperti Undang-Undang No. 21 Tahun 2008. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (2022), terdapat 13 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 166 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan bank-bank tersebut menunjukkan bahwa industri keuangan syariah telah menjadi bagian integral dari sistem keuangan nasional [2].

Namun, pertumbuhan jumlah lembaga keuangan syariah harus diimbangi dengan kinerja dan kesehatan keuangan yang baik. Apalagi sejak munculnya pandemi COVID-19 yang berdampak besar pada stabilitas ekonomi global dan domestik, termasuk industri perbankan. Dalam situasi ini, pemantauan tingkat kesehatan

bank menjadi aspek penting guna memastikan ketahanan lembaga keuangan dalam menghadapi guncangan ekonomi [3].

Salah satu bank syariah yang menarik perhatian dalam konteks kinerja dan daya tahan menghadapi krisis adalah PT Bank BTPN Syariah Tbk. Bank ini memiliki fokus pada segmen prasejahtera produktif dan tercatat aktif menyalurkan pembiayaan inklusif. Sejak melantai di Bursa Efek Indonesia pada 2018, BTPN Syariah menunjukkan kinerja yang stabil meskipun sempat terdampak pandemi. Data laba bersih menunjukkan fluktuasi signifikan dari tahun 2019 hingga 2023, dengan penurunan pada 2020 dan 2023, namun tetap menjaga rasio keuangan seperti ROA dan CAR dalam kondisi baik. Hal ini menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat kesehatan bank tersebut [4].

Untuk menilai kesehatan bank, Bank Indonesia telah menetapkan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) melalui Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011. Metode ini digunakan sebagai alat evaluasi menyeluruh terhadap kinerja bank dari berbagai aspek. Dalam praktiknya, masing-masing bank dapat menunjukkan hasil yang berbeda tergantung pada karakteristik dan strategi bisnisnya [5].

Beberapa penelitian terdahulu, seperti oleh Azizah dan Citradewi [6], mengkaji Bank Aladin Syariah dan menemukan fluktuasi peringkat kesehatan dari sangat sehat hingga kurang sehat. Sulistiani dan Iswanaji [3] menyimpulkan bahwa secara umum, bank syariah tetap sehat meskipun terdampak pandemi. Kurniawan (2023) [7] menyoroti bahwa aspek earning pada Panin Bank Syariah masih memerlukan perbaikan. Penelitian Anik dan Ningsih [8] serta Hidayat [9] juga mencatat bahwa beberapa bank besar seperti Mandiri Syariah dan BRI Syariah masuk kategori cukup sehat namun memiliki kelemahan pada rasio BOPO dan ROE.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun pendekatan yang digunakan sama, hasil penilaian tingkat kesehatan antar bank syariah menunjukkan variasi signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik internal, strategi operasional, dan segmentasi pasar tiap bank yang belum dikaji secara mendalam dalam konteks spesifik, terutama pada bank yang fokus terhadap segmen inklusi keuangan seperti PT Bank BTPN Syariah Tbk. Maka, research gap dalam penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang secara khusus dan sistematis mengevaluasi tingkat kesehatan PT Bank BTPN Syariah Tbk dalam periode yang cukup panjang pasca IPO, terutama dari tahun 2019 hingga 2024, yang mencakup masa sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank BTPN Syariah Tbk menggunakan metode RGEC berdasarkan data periode 2019–2024. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan bank. Aspek yang dikaji meliputi Risk Profile (NPF dan FDR), Good Corporate Governance (berdasarkan hasil *self-assessment*), *Earnings* (ROA, BOPO, dan NOM), serta Capital (CAR). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kesehatan PT Bank BTPN Syariah Tbk, sekaligus menjadi dasar pertimbangan bagi manajemen bank, investor, regulator, dan pihak terkait lainnya dalam pengambilan keputusan strategis.

## METODE

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, penilaian kesehatan bank menggunakan pendekatan berbasis risiko (*Risk-Based Bank Rating/RBBR*) yang dikenal dengan metode RGEC, yang mencakup empat aspek utama: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital* [10].

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *nonprobability sampling*, dengan kriteria *purposive*. Objek penelitian adalah PT Bank BTPN Syariah Tbk, yang merupakan Bank Umum Syariah (BUS) dan terdaftar dalam indeks JII70. Adapun periode penelitian ditetapkan dari tahun 2019 hingga 2024. Sampel data yang digunakan adalah laporan tahunan dan laporan keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk tahun 2019 hingga 2024 yang dipublikasikan melalui situs web resmi perusahaan. Kriteria inklusi data dalam penelitian ini meliputi:

1. Laporan tahunan PT Bank BTPN Syariah yang dipublikasikan secara resmi pada periode 2019–2024.
2. Memuat laporan keuangan dan ringkasan hasil *self-assessment* GCG.
3. Menyediakan data kuantitatif terkait rasio keuangan untuk dianalisis menggunakan metode RGEC.

Adapun tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data sekunder sesuai variabel penelitian melalui laporan keuangan tahunan perusahaan.
2. Perhitungan rasio keuangan untuk masing-masing aspek RGEC:

1. *Risk Profile*: dihitung melalui rasio *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).
2. *Earnings*: dihitung melalui rasio *Return on Assets* (ROA), *Net Operating Margin* (NOM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).
3. *Capital*: dianalisis melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
3. Untuk aspek *Good Corporate Governance* (**GCG**), dianalisis berdasarkan nilai komposit *self-assessment* yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan.
4. Pemberian peringkat terhadap masing-masing rasio berdasarkan kriteria tingkat kesehatan bank, yakni:
  1. Peringkat 1 = skor 5
  2. Peringkat 2 = skor 4
  3. Peringkat 3 = skor 3
  4. Peringkat 4 = skor 2
  5. Peringkat 5 = skor 1
5. Nilai komposit yang diperoleh dengan mengalikan setiap ceklist kemudian ditentukan oleh persentase bobotnya. Bobot atau persentase yang digunakan untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen komposit dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100 \%$$

6. Menarik kesimpulan tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar perhitungan kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan perhitungan analisis rasio.

**Tabel 1. Bobot peringkat Komposit BTPN**

Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup sehat
41-60	PK 4	Kurang sehat
<40	PK 5	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), setiap BUS diwajibkan melakukan penilaian secara individual terhadap kondisi kesehatannya dengan mengacu pada empat aspek utama, yaitu profil risiko, tata kelola perusahaan yang baik, rentabilitas, dan permodalan (RGEC) [10].

### **Risk Profile**

Pengertian penilaian profil risiko dari POJK Nomor 8/POJK.3/2014 ialah “penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank”. Risiko *inheren* maksudnya yaitu risiko yang selalu berkaitan dengan kegiatan bisnis bank, yang dapat dikuantifikasikan maupun tidak, yang dapat memengaruhi kondisi keuangan bank dengan signifikan.

#### 1. *Rasio Non Performing Financing* (NPF)

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung persentase jumlah pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank [11]. Pembiayaan ini merupakan kualitas pembiayaan dengan kriteria kurang lancar, dan masih diragukan dan macet. Semakin kecil rasio NPF maka akan semakin baik kualitas aset suatu bank [12]. Pengukuran NPF dengan menggunakan rumus:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100 \%$$

**Tabel 2. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen NPF**

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Kelembagaan, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank 2012 [12]

Adapun data kondisi NPF PT Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2019 hingga 2024 dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Analisis Rasio NPF BTPN Syariah 2019-2024 (dalam jutaan)**

Tahun	Pembiayaan Bermasalah	Jumlah pembiayaan	Rasio	Peringkat	predikat
2019	Rp 23.214	Rp 8.767.346	0,26 %	1	Sangat Sehat
2020	Rp 2.343	Rp 8.752.549	0,03 %	1	Sangat Sehat
2021	Rp 18.800	Rp 9.842.174	0,2 %	1	Sangat Sehat
2022	Rp 39.541	Rp 10.834.186	0,36%	1	Sangat Sehat
2023	Rp 32.638	Rp 10.319.010	0,31 %	1	Sangat Sehat
2024	Rp 3.301	Rp 8.819.055	0,04 %	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa selama periode 2019 hingga 2024, rasio pembiayaan bermasalah berada di bawah 2% setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah BTPN Syariah dalam periode tersebut tergolong sangat sehat. Pada tahun 2019, rasio NPF tercatat sebesar 0,26%, lalu menurun pada tahun 2020 menjadi 0,03%. Tahun 2021, rasio NPF naik menjadi 0,2%, kemudian meningkat kembali pada tahun 2022 menjadi 0,36%. Pada tahun 2023, rasio NPF sedikit menurun menjadi 0,31%, dan pada tahun 2024 kembali turun signifikan menjadi 0,04%.

## 2. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan penarikan dana oleh nasabah. Rasio ini menunjukkan sejauh mana pembiayaan yang disalurkan menjadi sumber likuiditas. Semakin tinggi FDR maka semakin rendah likuiditasnya [13].

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

**Tabel 4. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen FDR**

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	$FDR < 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% \leq FDR < 85\%$	Sehat
3	$85\% \leq FDR < 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% \leq FDR < 120\%$	Kurang Sehat
5	$FDR \geq 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Kelembagaan, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank 2012 [12]

Adapun data kondisi FDR PT Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2019 hingga 2024 dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 5. Hasil Analisis Rasio FDR BTPN Syariah 2019-2024 (dalam jutaan)**

Tahun	Total Pembiayaan	Total DPK	Rasio	Peringkat	predikat
2019	Rp 8.999.574	Rp 9.446.549	95,27 %	3	Cukup Sehat
2020	Rp 9.522.846	Rp 9.780.481	97,37 %	3	Cukup Sehat
2021	Rp 10.443.360	Rp 10.973.460	95,17 %	3	Cukup Sehat
2022	Rp 11.526.800	Rp 12.048.529	95,68 %	3	Cukup Sehat
2023	Rp 11.387.861	Rp 12.142.817	93,78%	3	Cukup Sehat
2024	Rp 10.171.759	Rp 11.724.473	86,76 %	3	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah, 2025

Rasio FDR BTPN Syariah pada periode 2019 hingga 2024 berada pada peringkat 3 dengan predikat cukup sehat. Hal ini sesuai dengan kriteria penilaian rasio FDR karena seluruh nilai rasio mendekati angka 100 persen. Pada tahun 2019 rasio FDR tercatat sebesar 95,27 persen dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 97,37 persen. Tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 95,17 persen dan naik kembali pada tahun 2022 menjadi 95,68 persen. Pada tahun 2023 rasio menurun menjadi 93,78 persen dan di tahun 2024 kembali turun menjadi 86,76 persen.

#### **Good Corporate Governance**

Dinilai berdasarkan laporan *self-assessment* bank mengenai kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tata kelola yang baik. OJK mensyaratkan agar penilaian ini melibatkan pengawasan independen.

**Tabel 6. Penilaian Faktor GCG**

No	Faktor	Bobot (%)
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	12.50
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	17.50
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	10.00
4	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah	10.00
5	Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa	5.00
6	Penanganan benturan kepentingan	10.00
7	Penerapan fungsi kepatuhan	5.00
8	Penerapan fungsi audit intern	5.00
9	Penerapan fungsi audit ekstern	5.00
10	Batas Maksimum Penyaluran Dana	5.00
11	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan GCG serta pelaporan internal	15.00
<b>TOTAL</b>		<b>100.00</b>

Sumber: SE BI Nomor 12/13/DPbS 2010 [19]

**Tabel 7. Matriks Kriteria Penerapan GCG**

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
1,5 ≤ Nilai Komposit < 2,5	Baik
2,5 ≤ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 ≤ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
4,5 ≤ Nilai Komposit ≤ 5	Tidak Baik

Sumber: SE BI Nomor 12/13/DPbS 2010 [19]



Adapun data kondisi GCG PT Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2019 hingga 2024 dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 8. Hasil Analisis GCG BTPN Syariah 2019-2024**

Tahun	Peringkat	Predikat
2019	2	Sehat
2020	2	Sehat
2021	2	Sehat
2022	2	Sehat
2023	2	Sehat
2024	2	Sehat

Sumber: Laporan Tahunan BTPN Syariah [18]

Berdasarkan laporan *self-assessment* (penilaian mandiri) BTPN Syariah terkait penerapan tata kelola perusahaan atau GCG selama periode 2019 hingga 2024, secara konsisten memperoleh peringkat 2 dengan predikat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan GCG oleh manajemen BTPN Syariah telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang berlaku. Peringkat 2 mencerminkan bahwa pelaksanaan GCG secara umum telah memadai, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan di beberapa aspek guna mencapai tingkat yang lebih optimal.

### Earning

*Earnings* adalah rasio yang mengukur kemampuan bank menghasilkan laba. Pengukuran ini penting untuk menilai kinerja keuangan bank. Digunakan dalam periode tertentu sebagai indikator profitabilitas [14].

1. *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya guna memperoleh keuntungan selama periode tertentu [12]. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar pula laba yang diperoleh bank, yang mencerminkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan [15]. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100 \%$$

**Tabel 9. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat ROA**

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Kelembagaan, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank 2012 [17]

Adapun data kondisi ROA PT Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2019 hingga 2024 dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 10. Hasil Analisis Rasio ROA BTPN Syariah 2019-2024 (dalam jutaan)**

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Rata-rata Total Aset	Rasio	Peringkat	predikat
2019	Rp 1.878.249	Rp 13.711.156,5	13,69 %	1	Sangat Sehat
2020	Rp 1.124.296	Rp 15.909.021,5	7,06 %	1	Sangat Sehat
2021	Rp 1.877.473	Rp 17.489.430,5	10,73 %	1	Sangat Sehat

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Rata-rata Total Aset	Rasio	Peringkat	predikat
2022	Rp 2.282.394	Rp 19.852.916	11,49 %	1	Sangat Sehat
2023	Rp 1.379.894	Rp 21.298.671	6,47 %	1	Sangat Sehat
2024	Rp 1.353.196	Rp 21.591.473	6,26 %	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2025

Pada tahun 2019, rasio ROA BTPN Syariah tercatat sebesar 13,69 persen dan merupakan yang tertinggi selama periode tersebut. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan signifikan menjadi 7,06 persen. Tahun 2021 rasio ROA kembali meningkat menjadi 10,73 persen, lalu naik lagi pada tahun 2022 menjadi 11,49 persen. Meski demikian, pada tahun 2023 rasio kembali menurun menjadi 6,47 persen dan terus turun pada tahun 2024 hingga mencapai 6,26 persen.

2. NOM. Net Operating Margin (NOM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan laba [12]. Semakin tinggi nilai NOM, semakin besar pendapatan yang diperoleh dari aktiva produktif, yang berarti risiko kesulitan keuangan pada bank semakin kecil. Rumus untuk menghitung NOM adalah:

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100 \%$$

**Tabel 11. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen NOM**

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	$\text{NOM} > 3\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < \text{NOM} \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < \text{NOM} \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% < \text{NOM} \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NOM} \leq 1\%$	Tidak Sehat

Sumber : OJK, Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank [16]

Adapun data kondisi NOM PT Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2019 hingga 2024 dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 12. Hasil Analisis Rasio NOM BTPN Syariah 2019-2024 (dalam jutaan)**

Tahun	Pendapatan Operasional Bersih	Rata-rata Total Aktiva Produktif	Rasio	Peringkat	predikat
2019	Rp 1.881.064	Rp 12.313.255,5	15,28 %	1	Sangat Sehat
2020	Rp 1.119.640	Rp 14.356.935	7,80 %	1	Sangat Sehat
2021	Rp 1.880.030	Rp 16.015.059,5	11,73 %	1	Sangat Sehat
2022	Rp 2.280.452	Rp 18.248.766	12,50 %	1	Sangat Sehat
2023	Rp 1.379.069	Rp 19.863.156,5	6,94 %	1	Sangat Sehat
2024	Rp 1.350.655	Rp 20.314.921,5	6,64%	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2025

Pada tahun 2019 rasio NOM BTPN Syariah sebesar 15,28%. Tahun 2020 menurun cukup signifikan menjadi sebesar 7,80%. Tahun 2021 juga meningkat lagi sebesar 11,73%. Tahun 2022 naik menjadi 12,50%. Tahun 2023 rasio NOM BTPN Syariah menurun menjadi sebesar 6,94%. Tahun 2024 kembali menurun menjadi sebesar 6,64%. Berdasarkan data di atas, rasio NOM pada BTPN Syariah tahun 2019-2024 masing-masing berada di peringkat 1 dengan predikat sangat sehat karena rasio setiap tahun berada di atas kriteria yaitu lebih dari 3%.

3. BOPO. BOPO adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya [12]. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien pengelolaan biaya operasional oleh bank, yang berarti risiko bank mengalami masalah keuangan juga semakin kecil. Rumus untuk menghitung BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

**Tabel 13. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen BOPO**

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	$\text{BOPO} \leq 83\%$	Sangat Sehat
2	$83\% < \text{BOPO} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{BOPO} \leq 87\%$	Cukup Sehat
4	$87\% < \text{BOPO} \leq 89\%$	Kurang Sehat
5	$\text{BOPO} > 89\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Kelembagaan, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank 2012 [17]

Adapun data kondisi BOPO PT Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2019 hingga 2024 dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 14. Hasil Analisis Rasio BOPO BTPN Syariah 2019-2024**

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio	Peringkat	predikat
2019	Rp 2.070.443	Rp 3.951.507	52,40 %	1	Sangat Sehat
2020	Rp 2.442.216	Rp 3.561.856	68,56 %	1	Sangat Sehat
2021	Rp 2.421.512	Rp 4.301.542	56,29 %	1	Sangat Sehat
2022	Rp 2.814.544	Rp 5.094.996	55,24%	1	Sangat Sehat
2023	Rp 3.941.629	Rp 5.320.698	74 %	1	Sangat Sehat
2024	Rp 3.587.343	Rp 4.937.998	72,64 %	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2025

Pada tahun 2019, rasio BOPO BTPN Syariah tercatat sebesar 52,40%. Pada tahun berikutnya, yakni 2020, rasio tersebut mengalami kenaikan menjadi 68,56%. Kemudian, pada tahun 2021 rasio BOPO menurun menjadi 56,29% dan kembali turun sedikit pada tahun 2022 menjadi 55,24%. Namun, pada tahun 2023 terjadi kenaikan cukup signifikan menjadi 74%, dan pada tahun 2024 rasio BOPO menurun tipis menjadi 72,64%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, rasio BOPO BTPN Syariah selama periode 2019 hingga 2024 secara konsisten berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat, karena seluruh rasio berada di bawah batas maksimal 83%.

4. CAR. CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana modal bank mampu menutupi risiko dari aktiva produktif yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian dan menjaga stabilitas operasionalnya [12] Rumusnya:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR)}} \times 100 \%$$



**Tabel 15. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen CAR**

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	$CAR \geq 11\%$	Sangat Sehat
2	$9,5\% \leq CAR < 11\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9,5\%$	Cukup Sehat
4	$6,5\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR < 6,5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Kelembagaan, Penilaian TingkatKesehatan Bank 2012 [17]

Adapun data kondisi CAR PT Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2019 hingga 2024 dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 16. Hasil Analisis Rasio CAR BTPN Syariah 2019-2024 (dalam jutaan)**

Tahun	Jumlah Modal	ATMR	Rasio	Peringkat	predikat
2019	Rp 5.226.123	Rp 11.725.986	44,57 %	1	Sangat Sehat
2020	Rp 5.618.766	Rp 11.365.610	49,44 %	1	Sangat Sehat
2021	Rp 6.839.187	Rp 11.737.962	58,30 %	1	Sangat Sehat
2022	Rp 8.119.001	Rp 15.130.661	53,66 %	1	Sangat Sehat
2023	Rp 8.342.807	Rp 16.167.428	51,60 %	1	Sangat Sehat
2024	Rp 8.908.479	Rp 16.757.401	53,16 %	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2025

Rasio CAR BTPN Syariah pada tahun 2019 tercatat sebesar 44,57%. Pada tahun 2020, rasio tersebut meningkat menjadi 49,44%. Selanjutnya, pada tahun 2021 rasio CAR mengalami kenaikan signifikan hingga mencapai 58,30%. Namun, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 53,66%, dan kembali turun pada tahun 2023 menjadi 51,60%. Di tahun 2024, rasio CAR kembali naik tipis ke angka 53,16%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, rasio CAR BTPN Syariah selama periode 2019 hingga 2024 berada di peringkat 1 dengan kriteria di atas 12%, yang berarti dalam kondisi sangat sehat.

#### **Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan PT Bank BTPN Syariah Tbk Periode 2019–2024**

Peringkat komposit merupakan penilaian akhir yang merepresentasikan kondisi kesehatan bank secara keseluruhan. Mengacu pada Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014 [10], penentuan peringkat ini dilakukan melalui evaluasi menyeluruh terhadap masing-masing faktor RGEC, dengan mempertimbangkan prinsip penilaian secara umum.

Dalam menilai tingkat kesehatan PT Bank BTPN Syariah, peneliti terlebih dahulu menghitung nilai bobot menggunakan rumus berikut:

$$\text{Pringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

Jumlah nilai komposit diperoleh dari akumulasi skor masing-masing rasio yang dianalisis. Penelitian ini menggunakan tujuh rasio sebagai indikator. Apabila setiap rasio mendapatkan nilai maksimum (5), maka total nilai komposit tertinggi adalah  $7 \times 5 = 35$ .

Hasil penilaian peringkat komposit tingkat kesehatan PT Bank BTPN Syariah Tbk untuk periode 2019–2024 ditampilkan pada tabel berikut berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan.

**Tabel 17. Peringkat Komposit TKB BTPN Syariah 2019**

Tahun	Variabel	Indikator	Rasio	Peringkat					kriteria
				1	2	3	4	5	
2019	Risk Profile	NPF	0,26 %	✓					Sangat Sehat
		FDR	95,27 %			✓			Cukup Sehat
	GCG		2		✓				Sehat
	Earning	ROA	13,69 %	✓					Sangat Sehat
		NOM	15,28 %	✓					Sangat Sehat
		BOPO	52,40 %	✓					Sangat Sehat
	Capital	CAR	44,57 %	✓					Sangat Sehat
	Nilai Komposit			25	4	3	-	-	
	Peringkat Komposit			(32/35) x 100 % = 91,42 %					Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2025

**Tabel 18. Peringkat Komposit TKB BTPN Syariah 2020-2024**

Tabel 10.1 Peringkat Komposit RRD BTH Nanyang 2020-2024								
Tahun	Variabel	Indikator	Peringkat					kriteria
			1	2	3	4	5	
2020-2024	Risk Profile	NPF	✓					Sangat Sehat
		FDR			✓			Cukup Sehat
	GCG		✓					Sehat
	Earning	ROA	✓					Sangat Sehat
		NOM						Sangat Sehat
		BOPO	✓					Sangat Sehat
	Capital	CAR	✓					Sangat Sehat
	Nilai Komposit		25	4	3	-	-	
Peringkat Komposit		(32/35) x 100 % = 91,42 %					Sangat Sehat	

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan peringkat komposit yang diperoleh, Bank BTPN Syariah menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam kurun waktu enam tahun terakhir. Terhitung sejak tahun 2019 hingga 2024, bank ini secara konsisten mencatatkan skor komposit sebesar 91,42 %. Nilai tersebut menempatkan BTPN Syariah dalam kategori peringkat komposit (PK) 1 dengan predikat “sangat sehat” setiap tahunnya. Hal ini mencerminkan stabilitas dan kualitas pengelolaan yang tinggi dari sisi manajemen risiko, tata kelola, rentabilitas, serta permodalan bank selama periode tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2019 hingga 2024, yang dianalisis menggunakan metode RGEC (*Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*), secara konsisten berada pada Peringkat Komposit 1 dengan predikat “sangat sehat”. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengelola risiko serta menghadapi perubahan kondisi bisnis maupun faktor eksternal. Setiap komponen RGEC secara umum menunjukkan hasil yang optimal, termasuk profil risiko, tata kelola perusahaan, rentabilitas, dan permodalan. Namun, pada aspek Risk Profile, khususnya indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR), bank hanya memperoleh kategori “cukup sehat”, meskipun nilai tersebut masih berada dalam batas aman dan mencerminkan pengelolaan dana yang cukup baik. Hal ini menandakan bahwa meskipun terdapat ruang untuk perbaikan dalam efisiensi likuiditas, secara keseluruhan BTPN Syariah tetap dinilai telah menjalankan kegiatan operasional secara efektif, efisien, dan sesuai ketentuan regulator, serta mampu menjaga stabilitas dan kesehatan keuangannya selama enam tahun berturut-turut.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Siregar A. Perkembangan dan Peran Bank Syariah dalam Sistem Keuangan Nasional. *Jurnal Ekonomi Syariah*. 2023;11(1):15–23.

- [2] Sulistyowati, & Putri, N. R. (2021). Peluang Dan Tantangan Lembaga Keuangan Syariah Non Bank Dalam Perspektif Islam. *Wadiah*, 5(2), 38–66. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v5i2.3511>
- [3] Sulistiani, E., & Iwanaji, C. (2020b). Analisis Kesehatan Bank Umum Syariah Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 Dengan Pendekatan RGEC. *Jurnal Perbankan Syariah*, 106–116.
- [4] Koesmawan, K., & Ardiansyah, A. (2022). Performance of PT. Bank BTPN Syariah, Tbk in a Covid-19 Pandemic Situation. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 21852-21866.
- [5] Indonesia, B. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/Pbi/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Bank Indonesia*.
- [6] Azizah, R. A. N., & Citradewi, A. (2023). Metode RGEC untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Aladin Syariah Tbk. *Velocity: Journal of Sharia Finance and Banking*, 3(2), 141-155.
- [7] Kurniawan, F. A. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC pada Bank BTN Syariah. *Jurnal Dimamu*, 3(1), 58–70. <https://doi.org/10.32627/dimamu.v3i1.838>
- [8] Anik, A., & Ningsih, S. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governace, Earnings and Capital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 724. <https://doi.org/10.29040/ijei.v6i3.1466>
- [9] Hidayat, M. M., Suherman, U. D., & Syafri, H. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Pt. Bank Rakyat Indonesia (Bri) Syariah Berdasarkan Metode Rgec. *Finansha: Journal of Sharia Financial Management*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.15575/fsfm.v1i1.10051>
- [10] Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. 11 Juni 2014
- [11] Rizal, F., & Humaidi, M. (2021). Analisis tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia 2015-2020. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 12-22.
- [12] Samanto, H., & Hidayah, N. (2020). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 709. <https://doi.org/10.29040/ijei.v6i3.1479>
- [13] Hana, K. F., Aini, M., & Karsono, L. D. P. (2022). Pandemi Covid 19: Bagaimana Kondisi Likuiditas Bank Syariah Di Indonesia?. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 4(1), 16-30.
- [14] Gultom, S. A., & Siregar, S. (2022). Penilaian Kesehatan Bank Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 315-327.
- [15] Yohan, Y., & Pradipta, A. (2019). Pengaruh ROA, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1a), 1-8.
- [16] Keuangan, O. J. (2020). Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK. 03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- [17] Peraturan Bank Indonesia, Kelembagaan, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank 2012
- [18] BTPN Syariah laporan Tahunan <https://www.btpnsyariah.com/laporan-tahunan>
- [19] Indonesia, B. (2010). Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. *Bank Indonesia*.